BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Iteraksi Sosial

Kata interaksi berasal dari dua kata yaitu "inter" dan "aksi". Inter dapat diartikan sebagai antar sedangkan aksi diartikan sebagai tindakan (Maunah, 2016). Kemudian secara harfiah interaksi dapat diartikan sebagai tindakan (*action*) yang berbalasan antarkelompok ataupun antar individu. Secara lebih sederhana interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat timbal balik dan dinamis antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok (Andayani, Febryani, & Andriansyah, 2020).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat dalam interaksi sosial saling memainkan peran secara aktif. Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua individu melakukan kontak sosial ataupun komunikasi (Andayani et al., 2020).

Kontak sosial merupakan tahapan pertama seseorang dalam melakukan sebuah interaksi. Dalam tahap kontak sosial ini seseorang akan membutuhkan orang lain sebagai teman. Kemudian setelah seseorang melakukan kontak sosial tahapan selanjutnya yaitu tahapan komunikasi. Tahapan komunikasi merupakan tahapan dimana seseorang menyampaikan informasi atau memberikan tanggapan sesuai dengan

informasi yang diterima. Dan setelah penyampaian informasi atau tanggapan maka akan terjadinya sebuah reaksi. Dari situlah tanpa disadari seseorang telah melakukan interaksi sosial (Andayani et al., 2020).

Interaksi sosial teratur dalam bentuk tindakan-tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial muncul karena adanya naluri manusia yang sejak lahir mempunyai naluri bergaul dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tiga poin utama dalam definisi interaksi sosial yaitu sebagai berikut (Maunah, 2016):

1) Interaksi antara individu dengan individu
2) Interaksi antara individu dengan kelompok
3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok

b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kata ‘kontak’ berasal dari dua kata yaitu ‘*con’* atau ‘*cum’* yang artinya bersama-sama dan ‘*tango’* yang artinya menyentuh. Secara harfiah berarti kontak dapat diartikan sebagai ‘sama-sama menyentuh’. Dilihat dari segi fisik, kontak sosial akan terjadi apabila telah terjadi hubungan badaniah. Namun sebagai gejala sosial, kontak tidak harus

berarti suatu hubungan dilakukan secara badaniah (Andayani et al., 2020).

Kontak sosial merupakan tahapan pertama dalam proses terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial berupa aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapatkan reaksi dari orang lain atau kelompok lain, baik secara fisik maupun secara non-fisik, secara langsung ataupun secara tidak langsung (Maunah, 2016).

Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut (Andayani et al., 2020):

a) Kontak antar individu
b) Kontak antar individu dengan kelompok, dan sebaliknya
c) Kontak antar kelompok

Adapun kontak sosial dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, pertama kontak sosial menurut cara yang dilakukan, kedua kontak sosial menurut proses terjadinya, dan ketiga kontak sosial menurut sifatnya.

Kontak sosial menurut cara yang dilakukan terdiri atas kontak langsung dan kontak tidak langsung. Sedangkan kontak sosial menurut proses terjadinya terbagi menjadi kontak primer dan kontak sekunder. Kemudian untuk kontak sosial menurut sifatnya terbagi menjadi kontak positif, berbentuk kontak yang mengarah pada suatu kerja sama dan kontak negatif yang mengarah pada suatu pertentangan atau tidak menghasilkan interaksi sosial yang baik (Maunah, 2016).

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Umumnya komunikasi dilakukan secara verbal dengan menggunakan cara yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun, komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, menunjukkan sikap tertentu dan lain-lain. Inti dari komunikasi adalah tersampaikannya informasi dari satu pihak dan dapat diterima dengan baik oleh pihak lainnya (Firdaus, Junaidin, & Surip, 2020).

Dalam komunikasi terdapat dua macam bentuk yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Komunikasi searah atau disebut juga sebagai komunikasi yang bersifat pasif merupakan bentuk komunikasi yang tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator, dalam prosesnya komunikator memberikan pesan kepada komunikan dan komunikan menerima apa yang disampaikan oleh komunikator tanpa memberikan respon balik. Sedangkan komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang lebih aktif, dalam artian komunikan memberikan tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator (Maunah, 2016).

Proses komunikasi melibatkan lima komponen pokok diantaranya : pengirim (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*) dan umpan balik (*feedback*) (Firdaus et al., 2020).

c. Bentuk-bentuk Iteraksi Sosial

Adapun proses terjadinya interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif (Firdaus et al., 2020).

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada hal-hal positif. Terdapat beberapa jenis interaksi sosial yang masuk kedalam kelompok interaksi sosial asosiatif diantaranya yaitu Kerja sama, Akomodasi, Asimilasi dan Akulturasi.

2) Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang mengarah pada hal-hal negatif. Terdapat beberapa jenis interaksi sosial yang masuk kedalam kelompok ini diantaranya yaitu Persaingan, Kontravensi dan Konflik.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut (Maunah, 2016):

1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang.
2) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
3) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
4) Adanya dimensi waktu meliputi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan bagian dari komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah yang akhirnya membentuk sebuah ikatan keluarga. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu dan menghantarkan anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Martsiswati & Suryono, 2014).

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan kasih sayang dan cinta, membantu anak agar merasa aman, mendengarkan keluhan anak, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, berperan sebagai model dalam berperilaku baik, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual terhadap anaknya (Martsiswati & Suryono, 2014).

b. Tanggung Jawab Orang tua Dalam Mendidik

Tanggung jawab merupakan kesadaran perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Pada prinsipnya tanggung jawab merupakan kewajiban atau tugas yang diberikan pada setiap orang dan bersifat kodrati (Sa'adah & Rizal, 2019).

Dalam keluarga orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab

tidak hanya pada pendidikan formal saja melainkan pada pendidikan non formal juga. Pendidikan non formal yang menjadi tanggung jawab orang tua seperti pendidikan anak dalam berakhlak mulia, ketauhidan, shalat dan lain-lain. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak hendaknya berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6 yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat tersebut merupakan tuntunan bagi umat Islam untuk meneladani sifat rasulullah SAW dalam menjaga keluarga, menjaga diri, menjaga keluarga dari api neraka. kaitannya dengan skripsi ini adalah bahwa orang tua dan keluarga hal yang utama dalam mendidik anak

Agar pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak sesuai dengan ajaran agama Islam, maka orang tua hendaknya memperhatikan beberapa hal yang diajarkan agama Islam dalam mendidik anak. Adapun cara mendidik anak dalam agama Islam dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Sa'adah & Rizal, 2019):

1) Memperhatikan kasih sayang
2) Membiasakan anak untuk disiplin
3) Hendaklah orangtua menjadi tauladan yang baik bagi anak
4) Anak dibiasakan dengan etika umum

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh sang maha pencipta kepada makhluknya. Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan seorang anak adalah seseorang yang belum menginjak usia 18 tahun, termasuk seorang anak yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Pengertian lain mendefinisikan bahwa anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum memasuki masa pubertas (Purwoko, 2013).

Berdasarkan undang-undang tentang perkawinan No.1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah "seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, dan masih berada dibawah tanggung jawab orang tuanya". Selain itu, dalam undang-undang No.4 tahun 1947 yang membahas tentang kesejahteraan anak disebutkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah (Purwoko, 2013).

b. Periode Usia Anak-anak

Usia anak-anak dibagi menjadi dua periode yaitu periode usia pra sekolah dan periode usia sekolah. Usia prasekolah disebut juga sebagai periode usia anak-anak awal dan periode usia sekolah disebut sebagai periode usia anak-anak akhir (Jannah, 2015).

1) Periode Usia Anak-Anak Awal

Periode usia anak-anak awal (prasekolah) berlangsung sekitar usia 2 sampai 6 tahun. Pada periode ini orang tua sering menyebutnya sebagai periode *"problem age"*. Dikatakan sebagai periode *problem age* sebab pada periode ini orang tua sering dihadapkan pada masalah tingkah laku, misalnya anaknya keras kepala, tidak menurut, mimpi buruk, ketakutan yang irasional pada siang hari dan lain-lain. Masalah tingkah laku ini menyebabkan anak pada periode ini kurang menarik penampilannya bagi orangtua dibandingkan ketika berada pada periode usia bayi (Jannah, 2015).

Selain itu para psikolog menyebutkan bahwa periode prasekolah disebut juga sebagai periode eksplorasi. Hal ini disebabkan karena perkembangan utama pada periode ini adalah dapat menguasai dan mengontrol lingkungannya. Hal umum yang dilakukan anak pada usia prasekolah yaitu dengan sering bertanya (Jannah, 2015).

2) Periode Usia Anak-Anak Akhir

Periode ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Periode usia anak-anak akhir disebut juga sebagai periode intelektual. Hal tersebut disebabkan pada periode ini anak-anak siap untuk mendapatkan pendidikan disekolah maupun diluar sekolah (Jannah, 2015).

c. Hak-Hak Anak

Hak adalah sesuatu yang mestinya didapatkan atau diperoleh untuk dirinya dari orang lain. Sedangkan lawan dari kata hak adalah kewajiban.

Kewajiban adalah sesuatu yang harus diberikan dari dirinya untuk keuntungan orang lain. Jadi yang dimaksud dengan hak anak adalah segala sesuatu, baik berupa hal yang nyata ataupun yang tidak nyata, yang mestinya diperoleh atau didapatkan oleh anak dari orang tuanya (Budiyanto, n.d.).

Hak anak merupakan hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak meliputi anak usia dini dan anak remaja. Hak anak ini berlaku untuk semua anak baik anak yang mempunyai orang tua, maupun yang sudah tidak mempunyai orang tua, dan bahkan anak terlantar pun memiliki hak yang sama. Menurut Konvensi Hak Anak yang kemudian di sahkan ke dalam Kepres No.36 Tahun 1997, terdapat 10 Hak anak yaitu diantaranya (Fitri, Riana, & Fedryansyah, 2015):

1) Hak Gembira
2) Hak Pendidikan
3) Hak Perlindungan
4) Hak Untuk memperoleh Nama
5) Hak atas Kebangsaan
6) Hak Makanan
7) Hak Kesehatan
8) Hak Rekreasi
9) Hak Kesamaan
10) Hak Peran dalam Pembangunan

Selanjutnya untuk hak dasar anak terdapat menjadi empat bagian yaitu (Fitri et al., 2015):

1) Hak Hidup
2) Hak Tumbuh Kembang
3) Hak Partisipasi
4) Hak Perlindungan

4. Pola Interaksi Orang tua dan Anak

Ada beberapa bentuk pola interaksi orang tua dan anak ketika belajar daring berlangsung diantaranya seperti pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok, dan pola interaksi kelompok dengan kelompok. Proses terjadinya pola interaksi tersebut ada yang berdasarkan interaksi sosial asosiatif atau yang mengarah pada hal-hal positif seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Dan ada juga yang terjadi secara interaksi sosial disosiatif atau yang mengarah kepada hal-hal negatif seperti persaingan, kontravensi dan konflik.

Pola interaksi orang tua sangat penting, karena dapat dilihat sejauh mana orang tua berinteraksi dengan anak serta bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan anak, ada beberapa pola interaksi dalam keluarga menurut sirkumpleks, yaitu kedekatan keluarga, adaptabilitas, dan komunikasi (Parinduri, Zubaidah, & Wijaya, 2017).

Berdasarkan hasil observasi terhadap orang tua dan anak kelas III di SDN Perbawati pola interaksi orang tua terhadap anak bisa dikatakan tingkat intensitasnya belum maksimal, ketidak maksimalan tersebut

dikarenakan ada beberapa hambatan-hambatan dari orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Contohnya seperti orang tua yang harus bekerja. Kurangnya interaksi tersebut yang akhirnya menyebabkan anak tertinggal pelajaran dan tertinggal tugas yang seharusnya dikumpulkan.

5. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dapat dikatakan sebagai bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu bentuk interaksi antara siswa dengan gurunya (Pane & Dasopang, 2017).

Belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh pemahaman, konsep, atau pengetahuan baru. Dari kegiatan belajar tersebut memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam hal bertindak (Susanto, 2016).

Selain itu, belajar dapat diartikan juga sebagai proses perubahan pemahaman dan tingkah laku, yang pada awalnya seorang anak tidak paham dengan sesuatu, kemudian dengan adanya proses belajar maka seorang anak tersebut tingkah lakunya berubah dan pemahaman nya pun semakin bertambah (Pane & Dasopang, 2017).

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadinya perolehan ilmu dan pengetahuan dari seorang pendidik ke peserta didiknya. Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan juga sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan benar (Suardi, 2018).

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan murid. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku murid adalah belajar. Kedua perilaku tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengatur atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik (Pane & Dasopang, 2017).

b. Ciri-Ciri Belajar

Berbagai definisi tentang belajar sebagaimana yang telah disampaikan pada poin sebelumnya membawa pada batasan mengenai sesuatu yang menjadi ciri khas belajar. Ciri-ciri belajar dapat diuraikan sebagai berikut (Husamah, Pantiwati, Restian, & Sumarsono, 2018):

1) Belajar berbeda dengan kematangan
2) Belajar berbeda dengan perubahan fisik dan mental
3) Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan hasilnya relatif menetap

c. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut diantaranya sebagai berikut (Pane & Dasopang, 2017):

1) Guru dan Siswa

Guru bertindak sebagai pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing peserta didik, dan membina peserta didiknya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru memegang peranan yang sangat penting bagi tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan sangat baik.

Sama halnya dengan seorang guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah dilihat dari aspek siswanya. Ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan tersebut tentunya memerlukan perlakuan yang beda dari seorang gurunya. Oleh karena itu peran siswa dapat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran

Salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya tujuan pembelajaran. Dengan adanya tujuan,

seorang guru memiliki pedoman dan sasaran yang jelas yang hendak dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas, maka proses pembelajaran akan lebih terarah.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang akan disampaikan oleh seorang guru kepada muridnya dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar.

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar atau mempermudah penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapat tujuan pembelajaran.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen akhir. Evaluasi bukan berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa saja, akan tetapi evaluasi berfungsi juga sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya.

6. Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadinya perolehan ilmu dan pengetahuan dari seorang pendidik ke peserta didiknya. Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan benar (Suardi, 2018).

Adanya Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh Negara termasuk di Indonesia, membuat sistem pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara offline yaitu di sekolah, kemudian berubah menjadi sistem pembelajaran secara online yang dilaksanakan dirumah masing-masing. Sistem pembelajaran secara online ini sering disebut juga sebagai pembelajaran dimasa pandemi covid-19.

Pembelajaran online merupakan solusi yang tepat pada masa pandemi covid-19 ini. Karena dengan belajar online, pendidik dan peserta didik secara tidak langsung terhindar dari kontak fisik antara satu dengan lainnya. Dengan belajar online juga, pendidik dan peserta didik dapat terhindar dari Virus Covid-19. Namun, disamping memiliki kelebihan yaitu dengan terhindarnya dari virus corona, belajar online juga memiliki kekurangan. Banyak diantara peserta didik khususnya yang tinggal di daerah pedalaman (kampung) kurang memiliki komponen pendukung untuk belajar online, misalnya kurangnya infrastruktur, ketidak tahuan mengoperasikan aplikasi belajar online, tidak mempunyai hanphone, tidak memiliki computer, jaringan yang ada kurang memadai dan lain-lain.

Kemudian untuk membantu peserta didik dan pendidik yang mengalami kesulitan dalam belajar online, pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan beberapa platform memberikan akses belajar online secara gratis. Platform-platform tersebut diantaranya ada Rumah belajar, Meja kita, Icando, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, MS Office 365, Quipper School, Ruang Guru, Zenius, Cisco Webex dan lain-lain (Sudarsana, 2020).

Berikut di uraikan beberapa manfaat yang diperoleh dari pembelajaran secara *online* atau daring pada masa pandemi covid-19 (Sudarsana, 2020).

1) Terhindar dari virus corona
2) Waktu dan tempat yang fleksibel
3) Efesiensi biaya
4) Pembelajaran variatif, aktif, kreatif dan mandiri
5) Mendapatkan informasi lebih banyak
6) Mengoperasikan teknologi lebih baik
7) Hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat
8) Lebih menghargai waktu
9) Materi bisa dibaca kembali
10) Segala aktivitas terekam

Dibalik semua manfaat tersebut, ada beberapa tantangan yang perlu di waspadai dalam pembelajaran daring atau online, tantangan tersebut misalnya kejahatan *cyber*, koneksi internet yang kurang memadai, kurang

paham penggunaan teknologi, kurangnya interaksi dalam pembelajaran, dan susah mengukur pemahaman dan kemampuan siswa (Sudarsana, 2020).

Kemudian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau pembelajaran secara online merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet seperti menggunakan aplikasi Zoom, Google Meet dan lainnya. Pembelajaran yang dilakukan secara daring ini merupakan solusi belajar yang tepat pada masa pandemi covid-19. Karena dengan belajar secara daring, pendidik dan peserta didik secara tidak langsung terhindar dari kontak fisik antara satu dengan lainnya yang akhirnya dapat terhindar dari virus Covid-19.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anita Wardani dan Yulia Ayriza pada tahun 2020 tentang Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau bisa disebut juga sebagai pendekatan studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 12 orang tua yang memiliki anak yang sedang bersekolah di taman kanak-kanak. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi yang akan disampaikan oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mengajar

karena harus bekerja, orang tua tidak sabar saat mendampingi anak, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan Hanphone, dan kendala terkait jaringan internet yang kurang memadai (Wardani & Ayriza, 2021).

2. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eva Luthfi Fakhru Ahsani pada tahun 2020 tentang Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran *At The Home* Masa Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara penelitian lapangan secara langsung ke rumah masing-masing orang tua dan anaknya. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan kemudian kesimpulan. Selanjutnya pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui kajian observasi (Ahsani, 2020).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni dan Fitri Andriani pada tahun 2020 tentang Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus melalui wawancara, subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia dini dan usia sekolah dasar dengan jumlah 9 orang yang terdiri dari 3 ayah dan 6 ibu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan kemudian data dianalisis dengan menggunakan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran yang muncul adalah sebagai pendidik, pembimbing, penjaga, pengembang, dan pengawas (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2021).

Persamaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah terletak pada metode yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis akan kaji adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sampel yang akan di teliti dan bidang kajiannya. Lokasi penelitian yang penulis kaji dalam penulisan skripsi ini terletak pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Perbawati, Jln. Pondok Halimun No.132, Desa Perbawati, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi. Dengan sampel yang diambil dari kelas 3 SDN Perbawati yang terdiri dari anak dan orang tuanya. Selain itu perbedaan lainnya adalah dilihat dari bidang kajiannya, yang mana pada penulisan skripsi ini, penulis lebih menganalisis kearah interaksi antara orang tua dan anaknya dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19.

KAMPUS BERTAUHID